

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada pediatrik dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. ISPA merupakan infeksi pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya organisme (bakteri atau virus) ke dalam saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Penyakit ISPA dapat menyerang semua golongan umur tetapi pediatrik yang paling sering terinfeksi penyakit tersebut. Hal ini dikarenakan pada pediatrik memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Kejadian ISPA pada pediatrik memberikan gambaran klinik yang lebih berat dan buruk karena ISPA tersebut umumnya merupakan kejadian infeksi pertama serta sistem imun tubuh alamiah belum terbentuk secara optimal atau sistem kekebalan tubuhnya yang masih rendah (Tandi *et al.*, 2018).

Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2013 diperoleh lima provinsi dengan *period prevalence* ISPA tertinggi di antaranya Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Jawa Barat (28,3%). *Period prevalence* ISPA di Indonesia dengan persentase 25,0%, untuk prevalensi di provinsi DI Yogyakarta sebesar 23,3% sedangkan untuk prevalensi di Kabupaten Sleman sekitar 23,8% (Kemenkes RI, 2013). Menurut Firza *et al.*, (2020) kasus ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%) sehingga dapat dikatakan bahwa faktor usia memegang peran utama dalam mempengaruhi terjadinya ISPA (Firza *et al.*, 2020)

Prevalensi infeksi saluran pernapasan akut yang semakin meningkat berdampak pada tingginya konsumsi obat bebas seperti antiinfluenza, obat batuk, multivitamin, dan antibiotik. Pasien pediatrik yang terdiagnosis ISPA sedikitnya mendapatkan tiga item obat (polifarmasi) dalam satu resep yang terdiri dari terapi antibiotik dan terapi simptomatis. Penggunaan antibiotik yang tidak perlu atau

berlebih dapat berpotensi menimbulkan interaksi obat yang berakibat pada ketidaktercapainya efek terapi (Grassella et al., 2018a). Interaksi obat merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan respon tubuh terhadap pengobatan dan dianggap penting secara klinis jika berakibat meningkatkan toksisitas atau mengurangi efektifitas obat yang berinteraksi (Espinosa-Bosch et al., 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Timur *et al* (2017) di RSUD Rawat Inap Kota Semarang menemukan kejadian interaksi obat mencapai 33 kasus yaitu sebesar 42,32%. Kejadian interaksi obat berdasarkan hasil terapi dapat dilihat dari lama rawat inap/*Lenght Of Stay (LOS)* di mana pada pasien ISPA pediatrik dengan lama rawat inap < 5 hari didapatkan hasil sebanyak 79,69% dan lama rawat inap  $\geq$  5 hari sebanyak 20,31% (Timur *et al.*, 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kotabaru, hasil terapi dapat dilihat dari lama rawat inap di mana pada pasien pneumonia dengan lama rawat inap < 12 hari didapatkan hasil sebanyak 66,6% dan lama rawat inap > 12 hari sebanyak 4,16% (Rakhmadi *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian mengenai kajian interaksi obat pada pasien pediatrik yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta tahun 2020. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi insiden interaksi obat pada pengobatan pasien pediatrik dengan ISPA di pelayanan kesehatan sehingga interaksi obat yang tidak diinginkan dapat dicegah serta dapat meningkatkan efektifitas pengobatan ISPA untuk keberhasilan terapi pasien.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta ?
2. Bagaimana gambaran pengobatan pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta ?
3. Bagaimana gambaran interaksi obat pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?
4. Bagaimana hubungan interaksi obat terhadap *outcome* klinis pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengevaluasi interaksi obat pada pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
- b. Mengetahui gambaran pengobatan pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
- c. Mengetahui gambaran interaksi obat pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
- d. Mengetahui hubungan interaksi obat terhadap *outcome* klinis pasien pediatrik dengan infeksi saluran pernapasan akut di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah ilmu pengetahuan tentang interaksi obat terhadap pasien pediatrik yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data atau memberikan informasi mengenai kemungkinan terjadinya beberapa macam interaksi obat yang digunakan dalam pengobatan ISPA sehingga mampu meningkatkan pelayanan farmasi.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Peneliti                       | Judul   | Metode Penelitian  | Hasil penelitian   | Perbedaan dengan penelitian ini  |
|----|--------------------------------|---|--|--|--|
| 1. | Grassella <i>et al.</i> , 2018 | Studi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik dan Interaksi Obat pada Pasien Pediatrik Terdiagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Instalasi Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie pontianak tahun 2018 | Penelitian observasional dengan rancangan potong lintang ( <i>cross sectional</i> )  | Interaksi obat berdasarkan tingkat kepatuhan yang memiliki nilai tertinggi yaitu minor (52,75%) serta berdasarkan mekanisme kerjanya yaitu farmakodinamik (76,89%) | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian dilakukan di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dan tahun penelitian 2021</li> <li>b. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i></li> <li>c. Mekanisme interaksi obat, <i>outcome</i> klinis berupa lama rawat inap/<i>Lenght Of Stay (LOS)</i></li> </ul> |
| 2. | Timur <i>et al.</i> , 2017     | Kajian <i>Drug Related Problems</i> Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pediatrik di RSUD Kota Semarang   | Penelitian observasional analitik dengan rancangan <i>retrospective cohort study</i> | Kejadian interaksi obat 33 kejadian (42,32%). Dan terdapat dua antibiotik yang paling banyak mengalami DRPs yaitu ceftriaxon dan cefotaxim                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan tahun penelitian 2021</li> <li>b. Semua terapi pada ISPA pediatrik anak</li> <li>c. Menggunakan <i>outcome</i> klinis</li> </ul>   |